

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia saling berkomunikasi untuk menyampaikan maupun menerima sebuah informasi. Dengan berkomunikasi inilah manusia dapat menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Sehingga komunikasi menjadi kebutuhan sehari-hari manusia dalam hidupnya. Alat yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa.

Saat menyampaikan suatu informasi, seorang penutur kepada mitra tuturnya memiliki syarat tertentu agar komunikasi itu dinyatakan berhasil. Komunikasi berhasil adalah ketika mitra tutur memahami apa maksud atau makna yang disampaikan oleh penutur. Jika tidak tersampaikan sebuah makna tersebut maka dapat dikatakan komunikasi tidak berjalan dengan semestinya. Sehingga di ilmu pragmatik terdapat kajian tindak tutur.

Kajian tindak tutur ini mengkaji makna yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Pada kajian pragmatik makna yang dikaji adalah hubungan antara situasi dengan budaya. Dimana arti dari sebuah kata harus dilihat dari konteksnya. Terdapat 5 jenis tindak tutur yang diklasifikasikan oleh Searle yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur ekspresif memiliki tujuan agar tuturan yang diucapkan kepada mitra tutur menjadi sebuah evaluasi atau penilaian yang disampaikan oleh penutur. Dimana konteks yang ada sangat mempengaruhi makna yang disampaikan oleh

penutur kepada mitra tutur. Dalam segi tindak tutur ekspresif hubungan dengan situasi dan budaya menjadikan makna ujaran dapat berbeda.

Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan konteks. Dimana setiap perkataan yang dikatakan oleh penutur dapat memiliki perbedaan makna sesuai dengan konteks yang sedang terjadi ketika komunikasi sedang berlangsung. Dalam tindak tutur ekspresif makna yang dikaji adalah konteks yang memiliki hubungan dengan situasi dan budaya.

2.2 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini guna menganalisa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperlukan sebuah rujukan dari penelitian yang terdahulu yang memiliki pembahasan dengan topik yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti telah memilih 5 studi yang akan dijadikan rujukan untuk penelitian ini. Dimana terdapat empat jurnal tiga diantaranya dari lokal dan satu dari Korea serta satu skripsi.

Studi terdahulu yang diambil oleh peneliti yang pertama adalah jurnal tahun 2017 dengan judul “한국어 대화문 화행 자동 분류를 위한 언어학적 기반 연구” “Studi Linguistik Klasifikasi Tindakan Bicara Otomatis untuk Bahasa Korea” yang ditulis oleh Youngeun Koo, Jiyoun Kim, Munpyo Hong dan Young-Kil Kim dari Sungkyunkwan University, Electronics and Telecommunications Research Institute. Pada jurnal tersebut dijelaskan serta dijabarkan mengenai klasifikasi dari Tindak Tutur. Tindak tutur ini pada awalnya dikaji oleh Morris dan dilanjutkan oleh Austin(1965) dimana Austin membagi tindak tutur tersebut menjadi 5 bagian yaitu verdiktif, aksersitif, komisif, behabitif dan ekspositif. Selanjutnya Searle (1974)

merupakan murid dari Austin melanjutkan kajian mengenai tindak tutur yang memiliki sedikit perbedaan dengan Austin. Dimana Searle membagi ke dalam 5 jenis tindak tutur yaitu deklaratif, direktif, komisif, ekspresif dan asertif.

Studi kedua yang diambil adalah jurnal Indonesia yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990” yang ditulis oleh Pipit Novita Anggraeni, Asep Purwo Yudi Utomo dari Universitas Negeri Semarang pada bulan Mei 2021. Kajian yang dibahas pada jurnal ini berisi seputar kajian tindak tutur ekspresif yang muncul dalam film Dilan 1990. Dimana tuturan yang dikaji adalah seluruh tuturan Dilan kepada Milea dalam film tersebut. Penulis mengkaji beberapa tindak tutur ekspresif yang muncul dalam film Dilan yang dituturkan oleh Dilan kepada Milea seperti tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan selamat, meminta maaf dan mengkritik. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah ingin memberikan contoh kepada masyarakat luas mengenai tuturan-tuturan yang baik maupun kurang baik yang digunakan ketika menyampaikan perasaan-perasaan penutur kepada mitra tutur.

Studi ketiga adalah jurnal dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnews.com” yang ditulis oleh Ifatul Mu’awanah dan Asep Purwo Yudi Utomo dari Universitas Negeri Semarang pada 2 september 2020. Pada jurnal ini peneliti mengkaji mengenai tindak tutur ekspresif dari berita yang disalurkan melalui Youtube. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, dalam Ifatul 2020:74). Pada penelitian ini ditemukan empat macam tindak

tutur ekspresif yaitu, tindak tutur ekspresif mengkritik, memuji, meminta maaf dan menyalahkan.

Studi keempat adalah jurnal dengan judul “Penggunaan Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik” yang ditulis oleh Akhmad Saifudin dari Universitas Dian Nuswantoro pada bulan maret tahun 2019. Pada jurnal ini peneliti membahas mengenai tindak tutur yang terdapat dalam ilmu linguistik pragmatik. Dari tiga tindak yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi peneliti membahas lebih rinci mengenai tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan oleh Austin. Austin membagi tindak ilokusi menjadi lima macam yaitu verdiktif, eksersitif, komisif, behabitif dan ekspositif. Selain klasifikasi tindak ilokusi dari Austin, peneliti juga menjabarkan mengenai klasifikasi tindak ilokusi yang diungkapkan oleh Searle. Setelah membahas mengenai pembagian ilokusi peneliti melanjutkan pembahasan mengenai ilokusi langsung dan tak langsung.

Studi terakhir atau yang kelima diambil dari skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wick” oleh Mylanda Dwi Astuti dari Universitas Jember pada 2017. Saudari Mylanda pada penelitian ini meneliti mengenai keragaman tindak tutur ekspresif, strategi pengekspresian tokoh serta bagaimanakah relevansi tindak tutur ekspresif tokoh dengan pembelajaran drama di SMA. Dimana peneliti menjabarkan konteks serta tuturan yang muncul menggunakan strategi-strategi apa ketika tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

2.3. Landasan Teori

Istilah PRAGMATIK berasal dari “PRAGMATICA” yang pertama kali diperkenalkan oleh Charles Moris (1938). Pragmatik yang termasuk kedalam semiotika memiliki tiga cabang, yaitu (1) semantika, (2) sintaktika, dan (3) pragmatika. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Sifat-sifat bahasa dapat dipahami melalui pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan ketika sedang berkomunikasi. Pada semantik dan pragmatik sama-sama mengkaji sebuah makna. Namun, pada semantik makna yang dikaji adalah makna hubungan antar struktur kata. Sedangkan pada pragmatik makna yang dikaji adalah makna hubungan antara situasi dan budaya.

Pada pragmatik yang mengkaji makna pada situasi dan budaya ini, dapat dilihat bahwa makna yang diungkapkan oleh mitra tutur memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu. Konteks merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dari teks. Konsep konteks yang dikemukakan oleh Hymes (1972:59) dalam Agus (2020:16) dan merupakan konsep konteks yang paling banyak dikenal, mengemukakan bahwa konteks terdiri dari delapan komponen yang biasa dikenal dengan akronim *speaking*.

Pada konteks yang selalu memiliki teks dan teks tersebut dapat berupa tulisan maupun lisan. Teks dapat pula berujud tuturan singkat yang diucapkan oleh penutur maupun sebuah kisah panjang berupa cerita dan dapat pula berupa tulisan-tulisan atau pesan-pesan tertentu. Dengan kata lain, teks adalah sesuatu berbentuk pesan yang memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam Agus (2020:14) Haliday dan Hasan (1989:10) mengungkapkan bahwa teks adalah sesuatu yang fungsional. Sesuatu yang bukan teks memiliki sifat tidak

memiliki fungsi apapun. Sesuatu hal yang memiliki fungsi sudah dipastikan memiliki konteks dengan sesuatu yang lain. Jika terdapat konteks maka sesuatu tersebut dapat ditemukan fungsinya. Seperti yang diungkapkan oleh Togeby (1998:1008) dalam Agus (2020:14) teks merupakan pesan penutur atau penulis kepada mitra tutur atau pembaca yang berwujud panjang ataupun pendek.

Konteks dapat dilihat ketika penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi. Alat komunikasi yang paling umum digunakan adalah bahasa. Dengan bahasa manusia, bahkan makhluk hidup lainnya berkomunikasi untuk menyampaikan dan menerima informasi. Ketika berkomunikasi penutur dan mitra tutur harus saling mengerti dan memahami maksud yang dikandung pada komunikasi tersebut. Jika tidak maka komunikasi dapat dinyatakan gagal.

Tindakan-tindakan yang ditampilkan pada tuturan (komunikasi) disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur ini merupakan objek penelitian pragmatik yang digagas pertama kali oleh Austin(1965) merupakan lanjutan dari pemikiran Morris. Diantara tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Searle kembali merinci ilokusi menjadi 5 bagian yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

2.3.1 Pragmatik

Pragmatik menjadi salah satu bagian dari ilmu linguistik. Walaupun pada awalnya pragmatik tidak disebut sebagai ilmu linguistik dan hanya menjadi pendukung dari kajian semiotik. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna yang dituturkan oleh penutur dan di tafsirkan oleh pendengar. Berbeda dari semantik,

pragmatik mengkaji makna berdasarkan hubungan dengan situasi dan budaya. Pragmatik dan semantik saling melengkapi bahasan antar sesama makna yang dikaji.

Menurut International Pragmatics Association (IPRA) dalam Iswah (2018:2) yang dimaksud dengan pragmatik adalah penyelidikan bahasa yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya. Serta berikut beberapa pengertian pragmatik yang didefinisikan oleh para pakar pragmatik dalam Iswah (2018:3)

1. **Morris (1995)** mengatakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan. Yang dimaksud orang menurut definisi tersebut adalah pemakai tanda itu sendiri, yaitu penutur.
2. **Yule (1996)** menyebutkan 4 definsi pragmatik, yaitu:
 - (a) bidang yang mengkaji makna pembicara;
 - (b) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya;
 - (c) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diucapkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara;
 - (d) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.
3. Menurut **Levinson (1991)**, ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut:
 - (a) kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian/pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya;

(b) kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat- kalimat itu.

4. Menurut **Nababan (1984)** yang dimaksud dengan pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaanya. Pragmatik sebagai ilmu bersumber pada beberapa ilmu lain yang juga mengkaji bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ilmu- ilmu itu ialah filsafat bahasa, sosiolinguistik antropologi, dan linguistik – terutama analisa wacana (discourse analysis) dan teori deiksis.

Pragmatik melanda dunia linguistik Amerika Serikat pada tahun 1970-an diilhami oleh karya-karya filsuf bahasa, seperti Austin (1962) dan Searle (1969). Prgamatik dapat dipahami dari beberapa segi, yaitu (1) studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi); (2) masalah interpretasi (semantik) dan penggunaan tuturan pada dunia realita; (3) penggunaan dan pemahaman tindak ujar (speech art); dan (4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan pembicara-pendengar (penyapa-pesapa).

Pada kajian pragmatik tidak dikaji dalam semantik namun kajian pragmatik dapat melengkapi kajian semantik. Sehingga kedua kajian ini memiliki hubungan yang saling melengkapi satu sama lainnya. Dimana suatu kajian yang tidak selesai dibahas oleh kajian semantik, kajian pragmatik dapat melengkapi kajian yang belum lengkap tersebut. Objek dari kajian pragmatik yang akan diteliti pada penelitian ini adalah tindak tutur “*speech act*”

Gazdar (1972:2) menjelaskan bahwa *pragmatics has as its topic those aspect of the meaning of utterances with cannot be accounted for by straight forward*

reference to the truth conditions of the sentences uttered. ‘Pragmatik, topiknya adalah aspek makna tuturan yang tidak dapat diterapkan dengan referensi langsung ke kondisi-kondisi nyata kalimat yang dituturkan.’ Maksud dari kalimat tersebut adalah arti yang dituturkan oleh penutur diterima oleh mitra tutur tergantung pada konteks. Contohnya adalah tuturan “gulanya habis,” yang dikaji oleh pragmatik bukan berdasarkan kata “habisnya gula”, melainkan pada makna ketika tuturan tersebut dituturkan serta siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturan itu berlangsung. Sehingga, “gulanya habis” dapat diartikan bahwa penuturnya minta gula, karena minumannya tidak manis. Jadi yang dikaji oleh studi pragmatik adalah arti tuturan yang berlangsung antara penutur dan mitra tuturnya.

Agus (2020:12) terdapat empat ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh pragmatik berdasarkan beberapa ahli, yaitu :

1. Berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dipakai secara nyata di masyarakat;
2. Berkaitan dengan siapa penutur dan mitra tutur;
3. Berkaitan dengan latar budaya pengguna bahasa;
4. Wujud penggunaan bahasa secara nyata dalam kelompok masyarakat, oleh masyarakat itu sehingga dikenali betul latar dari kelompok itu.

Setelah melihat ciri-ciri dari pragmatik tersebut dapat disimpulkan pengertian pragmatik adalah wujud penggunaan bahasa oleh penutur yang ditujukan kepada mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu dan mitra tutur mencoba menangkap maksud tuturan yang disampaikan penutur.

2.3.2 Lingkup Pragmatik

Parker dalam Rahardi (2003:15) menjelaskan bahwa kajian pragmatik adalah ilmu yang mengkaji mengenai satuan lingual serta kajian semantik adalah ilmu yang mengkaji makna secara internal berbeda dari pragmatik yang mengkaji makna secara eksternal, yaitu mengkaji penggunaan bahasa disaat berkomunikasi. Pragmatik memiliki lingkup sendiri yang terdiri dari deiksis, praanggapan, implikatur percakapan serta tindak tutur.

Kajian lingkup pragmatik yang pertama adalah deiksis. Dalam Iswah (2018:47) dijelaskan bahwa deiksis adalah istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” dengan bahasa. Dalam Iswah (2018:48) deiksis menurut Yudi Cahyono adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sedangkan pengertian deiksis menurut Bambang Kaswanti Purwo dalam Iswah (2018:48) adalah sebuah kata yang dapat disebut sebagai deiksis memiliki sifat dimana jika rujukkannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi penutur, saat dan tempat dituturkannya kata-kata tersebut.

Lingkup pragmatik selanjutnya adalah praanggapan. Dalam Iswah (2018:19) deiksis menurut Prege jika terdapat suatu pernyataan, selalu ada praanggapan bahwa nama-nama atau kata benda yang dipakai baik sederhana atau majemuk, mempunyai suatu rujukan. Jika orang mengatakan Kepler meninggal dalam kesengsaraan, ada praanggapan bahwa nama ‘Kepler’ merujuk kepada suatu benda atau menghunjuk kepada seorang nyata. Mari kita lihat contoh berikut.

“Adik membaca Suara Merdeka”

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan di atas adalah terdapat surat kabar Suara Merdeka. Penalaran yang diajukan berkenaan dengan pendapat tersebut ialah bahwa jika memang ada surat kabar Suara Merdeka, tuturan tersebut dapat dinilai benar salahnya. Namun jika tidak ada surat kabar Suara Merdeka tuturan tersebut tidak dapat dinilai benar salahnya. Sedangkan, kenyataannya menunjukkan bahwa memang benar adanya surat kabar Suara Merdeka. Sehingga, tuturan tersebut merupakan tuturan yang benar.

Selanjutnya yang menjadi bagian dari ruang lingkup pragmatik adalah implikatur. Ketika sedang terjadi komunikasi terdapat sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam tuturan tersebut terdapat sebuah makna yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Namun makna yang terkandung tidak dapat diartikan begitu saja secara harfiah karena ada faktor yang dapat mengubah makna tersebut seperti situasi dan kondisi ketika tuturan tersebut berlangsung. Dalam Iswah (2018:33) Grice (1975) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimpikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan tersebut dapat disebut sebagai implikatur percakapan. Contoh kalimat untuk implikatur adalah *‘Bapak datang, jangan menangis!’* jika diartikan secara harfiah penutur sedang memberitahu mitra tutur bahwa ayahnya sudah datang dari suatu tempat. Namun jika ditelaah kembali maksud penutur dari tuturan tersebut adalah untuk memperingatkan mitra tutur agar berhenti menangis karena sang ayah yang bersikap keras dan kejam akan melakukan sesuatu kepada nya jika tetap menangis di saat ayah datang.

Tindak tutur menjadi ruang lingkup terakhir pada kajian pragmatik. Yang pertama kali membahas tentang objek kajian dari pragmatik ini yaitu tindak tutur adalah Austin. Setiap hari manusia selalu melakukan komunikasi untuk melanjutkan kehidupan sosial mereka. Pada komunikasi terdapat makna yang ingin disampaikan. Sehingga makna yang tersampaikan kepada pendengar dengan baik menjadi komunikasi yang berhasil. Lalu, tidak jarang ditemukan disaat berkomunikasi makna tidak tersampaikan.

Makna yang tidak tersampaikan menjadi komunikasi yang tidak berhasil. Sehingga muncullah kajian tindak tutur dari Austin tersebut. Kajian ini membahas makna yang ingin disampaikan ataupun makna tersirat yang di tuturkan oleh penutur kepada pendengar. Pada kajian tindak tutur konteks memiliki peran penting untuk menentukan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh si penutur. Makna tersebut adalah hubungan dengan situasi yang terjadi disaat komunikasi berlangsung atau hubungan dengan budaya.

2.3.2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur atau yang biasa disebut juga sebagai *speech act* merupakan kajian dari ilmu pragmatik. Makna yang dikaji pada tindak tutur berbeda dengan makna yang dikaji oleh ilmu semantik. Ilmu pragmatik mengkaji makna yang berhubungan dengan situasi dan budaya. Berbeda dengan pragmatik, semantik mengkaji makna yang berhubungan dengan struktur kata seperti pelafalan kata yang benar atau salah. Namun, kedua ilmu tersebut saling melengkapi satu sama lainnya.

Dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words* John Langshaw Austin pertama kali mengungkapkan tentang tindak tutur sebagai teori penggunaan

bahasa. Austin adalah seorang filsuf ternama dari sebuah kelompok yang disebut Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Setelah Austin, Searle(1979) yang merupakan murid nya kembali mengembangkan teori tindak tutur lebih dalam lagi. Sejak saat itu pemikiran keduanya mengenai tindak tutur mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik. Dimana kajian tindak tutur memperhitungkan situasi yang terjadi ketika komunikasi sedang berlangsung atau yang biasa disebut dengan konteks.

Keith Allan (1986) dalam Iswah (2018:16) pernah mengungkapkan bahwa aktivitas bertutur itu adalah kegiatan yang memiliki dimensi sosial. Dimana lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik jika para peserta terlibat aktif dalam proses bertutur tersebut. Yang dimaksud disini adalah para penutur dan mitra tutur harus berada dalam waktu dan tempat yang sama. Dimana komunikasi aktif berlangsung dengan konteks masing-masing yang sedang terjadi. Contohnya adalah A dan B sedang berkomunikasi. Penutur si A dan mitra tutur si B berkomunikasi dengan latar pagi hari di depan rumah si A. A menyapa B yang hendak pergi bekerja di pagi hari. Tuturan tersebut dapat dibidang aktif karena terdapat pihak penutur serta mitra tutur yang berkomunikasi secara langsung dimana pesan yang disampaikan secara langsung tanpa melalui surat ataupun media komunikasi lainnya.

Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Para peserta komunikasi tersebut perlu mempertimbangkan beberapa prinsip-prinsip berikut agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat menghindari komunikasi yang gagal. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) prinsip kejelasan (clarity), (2) prinsip kepadatan

(conciseness), dan (3) prinsip kelangsungan (directness). Sehingga pada intinya ketika melakukan komunikasi pesan yang ingin disampaikan haruslah jelas, padat serta berciri langsung agar mudah dipahami oleh mitra tutur dengan baik.

Tindak tutur pertama kali dibahas oleh Austin lanjutan dari pemikiran Morris. Diantara tuturan lokusi, illokusi dan perlokusi Austin membagi kembali tuturan ilokusi menjadi 5 bagian yaitu tindakan penilaian untuk menyampaikan temuan adalah verdiktif. Tindakan yang menimbulkan pengaruh atau perlawanan dari suatu kejadian adalah aksertif. Tindakan perjanjian yang membuat penutur memiliki sebuah tanggung jawab atas kalimat yang diucapkannya adalah komisif. Tuturan penutur yang mengungkapkan sikap, keberuntungan, dan lain-lainnya terhadap mitra tutur adalah behabitif. Tindakan mengomentari pendapat, berdebat atau membuat sebuah klarifikasi adalah ekspositif. Pada tindak tutur behabitif dalam Agus (2020:23) Austin mengungkapkan ruang lingkup dari behabitif mengarah kepada perasaan penutur yang diungkapkan melalui tindak tutur sebagai tanggapan tentang sesuatu hal.

Dari sudut pandang pragmatik, bahasa adalah sebuah tindakan (action) yang termasuk kedalam tindakan verbal (verbal act). Tindakan verbal adalah tindakan yang memiliki khas menggunakan bahasa. Searle menyebut tindakan verbal dengan istilah tindak tutur (speech act). Tindak ujaran adalah aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa. Chaer dalam Iswah (2018:19) mengungkapkan tindak tutur adalah gejala individu dan memiliki sifat psikolinguistik dan keberlansungannya ditentukan pada kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Pada tindak tutur makna yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya diteliti lebih dalam lagi. Dimana konteks maupun budaya yang ada dan terjadi ketika

tuturan berlangsung memiliki peranan penting di dalam makna yang akan disampaikan. Dan Tarigan dalam Iswah (2018:19) menyatakan bahwa tindak tutur berhubungan dengan ujaran ataupun ucapan tertentu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, penutur dan mitra tutur memiliki tujuan yang ingin dicapai agar komunikasi berjalan dengan baik serta makna yang ingin disampaikan dipahami dengan baik dan jelas.

Achmad (2006) (Defina, dikutip dalam Anggraeni, dkk 2020:30) menyatakan bahwa teori tindak tutur dirumuskan oleh dua ahli yaitu John Austin dan John Searle, dimana makna yang ingin disampaikan dilihat dari bahasa yang digunakan melalui penggambaran dunia yang dituturkan oleh penutur. Pendekatan tindak tutur ini difokuskan pada pengetahuan yang didasari pada kondisi untuk menciptakan, memproduksi dan menginterpretasikan tindakan dengan melalui kata-kata.

Melanjutkan dari pemikiran Austin, Searle kembali mengembangkan teori tindak tutur ini. Dari tiga jenis tuturan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, Searle membagi kembali tuturan ilokusi menjadi 5 bagian yaitu dialog dimana penutur mengetahui suatu kebenaran dan mempercayai kebenaran tersebut adalah deklaratif. Dialog dimana penutur mengucapkan tindakan yang ingin mitra tutur lakukan dan mengakibatkan mitra tutur melakukan sebuah tindakan adalah direktif. Dialog dimana penutur mengungkapkan suatu hal yang akan dilakukannya di masa mendatang adalah komisif. Dialog dimana penutur mengungkapkan sikap psikologisnya adalah ekspresif. Terakhir adalah deklaratif yaitu, dialog yang menciptakan keadaan baru melalui sebuah tindakan. Dari 5 bagian tindak tutur Searle tersebut salah satunya tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan

keadaan psikologis dari penuturnya. Penutur mengucapkan sebuah kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan agar menjadi evaluasi bagi mitra tutur.

Berikut tabel jenis dari tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin(1962) dan Searle(1976) beserta pengertiannya yang terdapat dalam jurnal a linguistic study of automatic speech act classification for korean dialog

2.1 Austin(1962) Klasifikasi Tindak Tutur

Jenis Tindak Tutur	Pengertian
Verdiktif	Tuturan yang ditujukan untuk menyampaikan suatu hal yang ditemukan
Aksersitif	Tuturan yang digunakan untuk memberikan pengaruh berupa tindakan menerima atau menentang suatu hal
Komisif	Tuturan yang mengungkapkan penutur yang memiliki suatu hal untuk diselesaikan
Behabitif	Tuturan yang mengungkapkan sikap penutur terhadap perilaku, keberuntungan atau sikap dari mitra tutur
Ekspositif	Tuturan yang disampaikan untuk mengomentari, berdebat atau mengklarifikasi

Sumber : jurnal a linguistic study of automatic speech act classification for korean dialog

2.2 Searle(1976) Klasifikasi Tindak Tutur

Jenis Tindak Tutur	Pengertian
Deklaratif	Tuturan yang dipercaya atau diketahui kebenarannya oleh penutur
Direktif	Tuturan yang dituturkan oleh penutur agar mitra tutur melakukan suatu hal sesuai dengan yang diperintahkan
Komisif	Tuturan yang dituturkan oleh penutur mengenai apa yang akan dilakukan di masa depan
Ekspresif	Tuturan yang mengekspresikan sikap psikologis dari penutur
Asertif	Tuturan yang dilakukan untuk memutuskan sesuatu atau membuat tindakan yang baru

Sumber : jurnal a linguistic study of automatic speech act classification for korean dialog

Pada dua tabel diatas dapat dilihat perbandingan antara pembagian tindak tutur ilokusi yang diungkapkan oleh Austin dan Searle. Austin membagi 5 tindak tutur ilokusi menjadi verdiktif, aksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif. Sedangkan Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi 5 bagian yaitu, deklaratif, direktif, komisif, ekspresif, dan asertif.

Pada tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Searle memiliki kesamaan dengan tindak tutur behabitif yang sudah dikemukakan terdahulu oleh Austin. Dimana kedua tindak tutur ini menyatakan tuturan yang berdasarkan kondisi psikologis dari seorang penutur yang ingin menyatakan perasaannya kepada mitra tutur agar tuturan tersebut dapat dijadikan sebuah evaluasi oleh mitra tutur. Tindak tutur secara umum dapat dartikan sebagai suatu kajian yang membahas tentang makna dari tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Suatu tuturan yang dihasilkan dari tindakan yang ditampilkan membentuk 3 tindak yang saling berkaitan. Tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Lokusi

Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan ataupun menerima suatu informasi. Jika pelafalan kata ataupun suara yang dihasilkan tidak tetap akan muncul kesalahan arti yang dituturkan. Sehingga pada tindak lokusi membahas tuturan yang menciptakan ungkapan linguistik dimana, ketika Anda gagal menghasilkan pelafalan yang benar dari sebuah kata Anda menjadi gagal dalam berkomunikasi.

Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah menyatakan suatu hal dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang memiliki makna serta dapat dipahami. Austin (1962:108) menyatakan bahwa lokusi hanyalah menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain. Agar dapat dimengerti tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/rasa dan referensi. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan.

Dalam Iswah (2018:23) terdapat contoh sebagai berikut

Contoh : “Bencana terbesar di Tasikmalaya pada tahun 2010 adalah gempa bumi”

Pada kalimat di atas dituturkan oleh penutur semata-mata hanya untuk memberikan informasi belaka, tanpa adanya kecondongan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur lokusi memberikan makna yang ingin disampaikan secara harfiah, yaitu sesuai dengan pernyataan kalimat yang disampaikan oleh si penutur kepada mitra tutur.

Contoh lainnya adalah “disini tidak ada perpustakaan”. Tuturan di atas adalah tuturan lokusi, dimana penutur sedang memberikan arahan atau sebuah informasi kepada mitra tutur, tanpa adanya kecondongan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah tuturan itu diucapkan. Tindak lokusi hampir sama dengan ungkapan kalimat tertentu yang memiliki arti referensial, serta sejajar dengan arti dalam pengertian tradisional.

2) Perlokusi

Makna yang ingin disampaikan saat berkomunikasi tentunya akan mendapatkan sebuah hasil. Hasil dimana komunikasi berjalan dengan lancar sehingga makna yang di sampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur. Mitra tutur menunjukkan sebuah reaksi untuk menunjukkan bahwa Ia paham dengan makna yang disampaikan. Hasil tersebutlah yang dibahas pada tindakan perlokusi.

Tindak tutur perlokusi adalah hasil dari ucapan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur dengan harapan kalimat yang disampaikan memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu aksi. Contohnya “kamar mu sangat rapi” kalimat tersebut jika dilihat dari segi

lokusi bermakna secara harfiah dimana penutur benar hanya ingin menyatakan bahwa kamar mitra tutur bersih. Jika dilihat dari segi perlokusi dapat dibedakan menjadi dua apakah kalimat tersebut memiliki makna pujian atau malah sebaliknya yaitu ejekan. Pujian jika memang keadaan kamar tersebut bersih, dan ejekan jika kamar tersebut berbanding terbalik dengan yang diucapkan yaitu kamar yang kotor. Sedangkan dari segi perlokusi terdapat tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sebagai reaksi dari makna kalimat yang disampaikan. Mitra tutur dapat mengucapkan terima kasih jika kalimat tersebut adalah pujian dan menjadi sedih jika kalimat tersebut adalah ejekan.

Dengan kata lain, kalimat dari tindak tutur perlokusi memiliki pengaruh yang akan mendatangkan suatu tindakan oleh mitra tutur karena perkataan dari penutur. Makna kalimat dapat dilihat berdasarkan kaidah perbincangan. Tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur dapat terjadi karena adanya efek sengaja atau tidak sengaja. Intinya tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan untuk memengaruhi mitra tutur. Tindak perlokusi adalah apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengejutkan atau menyesatkan. Tuturan oleh penutur memiliki hubungan dengan sebab akibat antara dua peristiwa. Perlokusi harus dibedakan dengan lokusi dan terutama dengan ilokusi. Perlokusi adalah efek atau dampak dari tuturan (lokusi) yang dituturkan dan didalamnya mengandung maksud tertentu (ilokusi).

Tidak diatur oleh konvensi dan tidak dapat dikonfirmasi dengan pernyataan adalah sifat alami dari tindak perlokusi. Tindak perlokusi, yakni

membujuk, menghasut, marah dan lain-lain yang menghasilkan perubahan fisiologis yaitu efek psikologis, sikap maupun perilaku pada mitra tuturnya. Contoh lainnya adalah ketika seorang pria mengatakan kepada gadis tunangannya, “Aku akan menikahimu setelah lebaran tahun ini” Tindak lokusinya adalah “Aku akan menikahimu setelah lebaran tahun ini”; tindak ilokusinya adalah sebuah janji; dan tindak perlokusinya meyakinkan gadis tunangannya dengan adanya janji yang terkandung dalam tuturan tersebut.

3) Ilokusi

Makna yang ingin disampaikan pada sebuah komunikasi dituturkan oleh sang penutur kepada mitra tuturnya. Pada kajian pragmatik makna yang ingin disampaikan tidak berupa sebagaimana ketika kata itu diungkapkan. Namun, makna tersebut memiliki hubungan dengan situasi ataupun budaya ketika tuturan tersebut diujarkan. Itulah yang menjadi kajian yang dibahas oleh tindak ilokusi.

Tindak tutur ilokusi tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kebenaran; itu adalah *performance of an act in saying something* ‘pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu’ (Austin, dikutip dalam Akhmad 2019:6). Maksud atau niat yang ingin disampaikan penutur dengan menggunakan bahasa yang sederhana disebut daya ilokusi. Dengan fungsi atau daya tertentu tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap.

Tindak tutur ilokusi selain memberikan informasi dari tuturan yang dituturkan juga mengandung maksud agar tuturan tersebut menjadi sebuah evaluasi bagi mitra tutur. Dengan tuturan tersebut diharapkan

menghasilkan respon dalam bentuk perilaku. Contoh “Sekarang sudah jam 12 siang.” Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya agar mitra tutur mengetahui pada saat itu sudah menunjukkan waktu pukul 12 siang. Selain informasi tersebut juga terdapat makna penutur menyuruh mitra tutur untuk segera makan siang karena sudah masuk waktunya makan. Dengan begitu mitra tutur diharapkan segera beranjak ke meja makan untuk menyantap makanan yang sudah disediakan oleh penutur.

Austin yang mengemukakan teori tindak tutur atau *speech act* yang menjadi salah satu bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin(1965:94) dalam Agus (2020:18)) ... *the ground up how many sense there are in which to say something is to do something, or in saying something we do something, and even by saying something we do something*. Pernyataan tersebut pada intinya bahwa pada saat mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu atau ketika kita sedang mengatakan sesuatu kita itu sedang melakukan suatu bahkan dengan mengatakan sesuatu kita itu melakukan sesuatu. Contohnya ketika seseorang berjanji akan datang ke suatu acara pada waktu yang sudah ditentukan. Ketika penutur berjanji disaat tuturan berlangsung berarti penutur sudah melakukan tindakan berjanji. Tuturan yang disertai dengan tindakan tersebut dinamakan tuturan performatif. Tuturan performatif ini kembali dibagi menjadi tiga bagian yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Dalam bukunya *How To Do With Words* Austin (1965:5-6) dalam Agus (2020:19) memberikan contoh kalimat performatif sebagai berikut.

a) *I do (sc. Take this woman to be my lawful wedded wife) – as*

uttered in the course of the marriage ceremony. ‘Saya nikahi wanita ini menjadi isteri saya menurut hukum yang sah – diucapkan pada waktu upacara pernikahan.’

b) *I name this ship the Queen Elizabeth – as uttered when smashing the bottle against the stem.* ‘Saya namakan kapal ini Ratu Elizabeth – diucapkan sambil memecahkan botol pada haluan kapal.

c) *I give and bequeath my watch to my brother – as occurring in a will.* ‘Saya berikan jam saya kepada saudaraku – terucap sesuai dengan kehendak.’

d) *I bet you sixpence it will rain tomorrow.* ‘Saya berani bertaruh “enam pence” denganmu bahwa besok akan hujan.’

Dalam contoh-contoh kalimat diatas dapat dilihat bahwa terdapat tindakan yang disertai oleh tuturan yang dituturkan. Pada awalnya Austin membedakan tuturan performatif dengan tuturan deskriptif, namun Austin pada akhirnya menarik kesimpulan bahwa semua tuturan termasuk tuturan performatif. Dengan kata lain, setiap tuturan bukanlah hanya sekedar perkataan namun merupakan bentuk tindakan.

Dari tiga jenis tuturan performatif Austin kembali membagi tuturan ilokusi menjadi lima bagian yaitu verdiktif, aksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif. Pada tindak tutur behabitif terdapat gagasan reaksi tingkah laku, keuntungan, sikap serta ekspresi perilaku penutur dengan mitra tutur melalui perilaku atau ciri perilakunya. Pada tuturannya dapat dilihat tuturan menggambarkan apa yang dirasakan oleh penutur terhadap mitra tuturnya.

Behabitif dapat dibedakan berdasarkan dua gagasan yaitu terhadap reaksi tingkah laku dan ekspresi perilaku.

Contoh :

a) For apologies we have “apologize.” ‘Untuk permintaan maaf kita telah memaafkan.’

b) For sympathy we have deplore, commiserate, compliment, condole,

congratulate, felicitate, sympathize. ‘Untuk simpati kita telah menyampaikan penyesalan, menunjukkan rasa simpati, mengucapkan salam, berbelasungkawa, mengucapkan selamat menyampaikan selamat, bersimpati.’

Teori Searle (1974:16) dalam Agus (2020:24) yang merupakan murid dari Austin berargumentasi mengenai studi tindak tutur adalah keseluruhan komunikasi lingual yang meliputi simbol, kata, atau kalimat; lebih dari itu, simbol, kata, atau kalimat adalah hasil bentuk nyata dari tindak tutur. Dengan kata lain tindak tutur adalah hasil tuturan dalam kondisi tertentu dan tindak tutur menjadi dasar atau unit minimal dalam komunikasi lingual.

Prinsip keekspresifan yang dikemukakan oleh Searle mengungkapkan bahwa apa pun yang memiliki makna dapat dituturkan. Prinsip keekspresifan dapat memudahkan dan membantu penjelasan yang ingin disampaikan dengan menggunakan awalan performatif yang sesuai daya ilokusi. Daya ilokusi dapat diungkapkan dengan sejumlah ‘piranti penanda daya ilokusi’ baik menggunakan intonasi, tanda baca, dan lain sebagainya.

Pada tindak ilokusi Searle (1974) membagi kembali menjadi 5 bagian yaitu :

1. Asertif

Asertif adalah tuturan yang menuntut penutur untuk mengungkapkan kebenaran prosisi, seperti mengutarakan, menganjurkan, mengada-ada, memprotes dan menuntut.

2. Direktif

Direktif adalah tuturan yang disampaikan agar mitra tutur menjalankan tindakan sesuai tuturan yang disampaikan seperti, membeli, menyuruh, menginginkan, menyarankan dan merekomendasikan.

3. Komisif

Komisif adalah tuturan yang menuntut penuturnya berkomitmen mengerjakan suatu hal di masa depan. Seperti berjanji, bersumpah, menolak, mengancam dan menjamin.

4. Ekspresif

Ekspesif adalah tuturan yang menyatakan sikap dan perasaan mengenai suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Atau dapat juga disebut dengan perasaan penutur terhadap pendengar. Seperti memarahi, mengkritik, memuji, kekesalan, mengeluh, berterima kasih, keterkejutan, meminta maaf dan lain sebagainya.

5. Deklaratif

Deklaratif adalah tuturan yang mengakibatkan perubahan antara prosisi dan realitas. seperti, membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

2.3.2.2 Tindak Tutur Ekspresif

Cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya adalah tindak tutur yang merupakan analisis pragmatik. Kajian tindak tutur ini muncul karena ketika penutur mengucapkan sesuatu, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan hanya berdasarkan arti secara harfiah, namun memiliki maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang dirasakan penutur kepada mitra tutur. Dalam tindak tutur ekspresif penutur mengungkapkan perasaannya kepada mitra tutur yang dapat mencerminkan keadaan psikologis para penutur tersebut. Pada penelitian ini fokus penelitian akan dibatasi pada tindak tutur ekspresif memarahi, mengkritik, memuji, kekesalan, mengeluh, berterima kasih, keterkejutan, dan meminta maaf.

Dari kategorisasi tentang tindak tutur yang dibuat oleh Searle, dapat disimpulkan bahwa semua tuturan adalah performatif atau sebuah tindak tutur. Dan Searle menyarankan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tindak tutur. Bentuknya dapat berupa kata, frasa, kalimat atau suara, yang memiliki makna mengekspresikan niat penutur. Seperti halnya morfem, kata, frasa, dan kalimat sebagai satuan bahasa, dalam linguistik dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah satuan bahasa dalam ilmu pragmatik. Untuk jenis satuan tindak tutur dapat beragam

dari suara tertentu, kata, frasa, kalimat, dan bahkan sampai dengan sebuah wacana. Dengan kata lain selagi sebuah tuturan-tuturan atau kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur memiliki makna yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya, dapat dikatakan sebagai tindak tutur.

Tuturan yang diucapkan oleh penutur bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan sebuah evaluasi atau penilaian tentang hal yang dituturkan. Supriyadi (2011:64) dalam Irma (2017) mengemukakan tindak tutur ekspresif memiliki sifat retrospeksi dan melibatkan penutur. Verba dari tindak tutur ekspresif adalah bersimpati, memaafkan, belasungkawa, ikut prihatin, dan lain sebagainya. Bentuk tuturan ekspresif diantaranya adalah mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, heran, memuji dan meminta maaf. Tindak tutur ekspresif juga dapat dikatakan sebagai tindak tutur dimana penutur mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Begitu pula dengan fungsi dari tindak tutur ekspresif sebagai ungkapan ekspresi dari sikap psikologis penutur terhadap mitra tuturnya.

Teori tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Searle memiliki persamaan dengan teori tindak tutur Austin yang lebih dulu menyatakan teori tindak tutur behabitif yang merupakan bagian dari tuturan ilokusi. Behabitif meliputi gagasan terhadap tingkah laku, keuntungan sikap, dan ekspresi perilaku seseorang dengan orang lain melalui perilaku atau ciri perilakunya. Dimana tindak tutur ekspresif ini menyatakan atau menggambarkan perasaan yang diekspresikan oleh penutur untuk disampaikan maksud nya kepada mitra tutur. Maksud yang diterima merupakan hasil dari tuturan yang dapat dijadikan sebagai sebuah evaluasi bagi mitra tutur. Tindak tutur behabitif selain kebiasaan bertanggung jawab pada ketakpantasan,

terdapat kekhasan pada hal-hal ketidak tulusan hati. Sebagai tanggapan terhadap suatu hal, perasaan penutur diungkapkan dalam tindak tutur behabitif.

Berikut salah satu contoh tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam buku Yule (1996) dimana dikatakan bahwa ketika menggunakan tuturan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

- a. I'm really sorry

(Sungguh, saya minta maaf)

- b. Congratulation!

(Selamat)

- c. Oh, yes, great, mmmm...ssahh!

(oh, yah, baik, mmmm...aahh)

Tindak tutur ekspresif menyatakan pernyataan-pernyataan psikologis dari penuturnya. Tuturan mungkin dapat disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau mitra tutur tapi semuanya menyangkut pada pengalaman mitra tutur. Dimana mitra tutur menggambarkan serta mengekspresikan dunia dari segi sudut pandang penutur agar ucapan yang dituturkan menjadi sebuah evaluasi bagi mitra tutur.

Berikut beberapa jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam penelitian ini :

- a. Tindak tutur ekspresif memarahi adalah perlakuan tidak pantas dan tidak menyenangkan yang terjadi akibat tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur dan menyebabkan perasaan marah bagi penutur yang biasanya disertai dengan tindakan fisik yang bertujuan menyakiti mitra tutur yang dianggap bersalah (Susmiati, dikutip dalam Astuti 2017:17-18)

- b. Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tindak tutur yang mengemukakan sebuah kritik, dimana pengertian dari kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai dengan uraian atau pertimbangan baik buruknya suatu hasil karya, pendapat dan lain sebagainya.
- c. Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang terjadi karena faktor penutur ingin merayu mitra tutur, karena penutur ingin menyenangkan hati mitra tutur, atau karena perbuatan terpuji yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Poerwadarminta dalam Tarigan (1986:156 dikutip dalam Astuti 2017:14) mengungkapkan memuji atau memberi pujian adalah suatu ungkapan yang menyatakan atau melahirkan kebenaran dan penghargaan kepada suatu pihak yang dianggap baik, indah, gagah, berani dan lain sebagainya.
- d. Tindak tutur kekesalan adalah tindak tutur yang mengungkapkan perasaan dongkol terhadap seseorang yang melakukan suatu hal yang membuat orang lain jengkel.
- e. Tindak tutur mengeluh adalah ungkapan yang menyatakan kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang terjadi akibat rasa susah yang disebabkan oleh penderitaan yang dialami oleh penutur (Rukhmawati, dikutip dalam Astuti 2017:15)
- f. Tindak tutur ekspresif berterima kasih adalah ungkapan yang mengandung ungkapan rasa syukur karena seseorang telah melakukan sesuatu bagi pihak tertentu guna memperoleh suatu tujuan (Rukhamawati, dikuti dalam Astuti 2017:15)

- g. Tindak tutur ekspresif keterkejutan adalah tindak tutur yang mengakibatkan penutur terperanjat akibat keadaan yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga (Astuti, 2017:19)
- h. Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tindak tutur yang mengungkapkan tuturan-tuturan atau kalimat-kalimat permintaan maaf kepada seseorang karena telah melakukan suatu kesalahan atau merasa tidak bisa berbuat sebaik-baiknya sesuai dengan harapan seseorang (Sukatman, dikutip dalam Astuti 2017:15)

2.3.3 Konteks Tindak Tutur

Komunikasi dilakukan ketika adanya kegiatan memberi dan menerima informasi. Penutur menyampaikan informasi yang ingin di sampaikan kepada mitra tutur. Mitra tutur menafsirkan perkataan dari penutur dan mendapatkan sebuah makna dari perkataan tersebut. Penafsiran ini bergantung pada sebuah konteks yaitu konteks situasi ataupun konteks budaya. Pada awalnya para ahli hanya mengkaji makna pada tuturan tanpa mempertimbangkan konteks yang sedang terjadi. Namun, sebenarnya konteks sangatlah penting untuk menentukan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penutur ketika tuturan dilakukan.

Konsep konteks dalam Agus (2020:16) yang paling umum digunakan dikemukakan oleh Hymes (1972:59) mengungkapkan konteks memiliki delapan komponen yang dikenal dengan akronim SPEAKING. Delapan komponen speaking tersebut adalah *Setting* (latar) dan *Scene* (adegan) yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **S**; *Speaker* (penutur), *Addressor* (penyapa), *Hearer* (pendengar), dan *Adressee* (mitra tutur). Keempat komponen di atas dinamakan *Participants* yang di

dalam mnemonik diwakili oleh huruf **P**; *Purposes – Outcome* (maksud – hasil), *Purposes – Goals* (maksud – tujuan) dapat diringkas sebagai *Ends* (maksud) yang dalam mnemonik diwakili oleh huruf **E**; *Message Form* (bentuk pesan) dan *Message Content* (isi pesan) keduanya diberi nama *Act Sequence* yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **A**; *Key* (nada) menggambarkan suasana dan cara terjadinya percakapan yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **K**; *Channels* (saluran), *Forms of Speech* (bentuk tutur) merupakan variasi tutur yang di dalam mnemonik diwakili oleh kata instruments atau huruf **I**; *Norms of Interaction* (norma interaksi), *Normas of Interpretation* (norma interpretasi) yang didalam mnemonik diwakili oleh huruf **N**; dan *Genres* (jenis) termasuk di dalamnya adalah bentuk wacana seperti syair, pidato, surat-menyurat dan sebagainya yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **G**.

Berikut empat jenis konteks yang terdapat dalam Iswah (2018:27)

- (1) Konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya penggunaan bahasa ketika komunikasi berlangsung. Objek yang terdapat dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan serta perilaku dari penutur dan mitra tutur dalam peristiwa komunikasi itu;
- (2) Konteks epistemis meliputi latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui penutur dan mitra tutur;
- (3) Konteks linguistik meliputi kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi;
- (4) Konteks sosial adalah setting dan relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Agar komunikasi dapat dikatakan lancar keempat konteks di atas haruslah ada satu sama lainnya. Ketika penutur dan mitra tutur berkomunikasi konteks linguistik tentang bagaimana struktur bahasa dan penggunaan bahasa yang digunakan agar maksud yang tersampaikan haruslah menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar tidak adanya komunikasi gagal. Tidak berhenti pada struktur bahasa yang digunakan konteks fisik sangat diperlukan yaitu latar komunikasi tersebut dimana, apa objek yang sedang dibicarakan dan bagaimana tindakan si penutur. Ditambah dengan konteks sosial, seperti apa hubungan yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur dalam lingkungan sosial mereka. Dan yang terakhir konteks epistemiknya yang harus sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tuturnya. Jika menurut penutur istilah A memiliki arti A, namun menurut mitra tutur istilah A memiliki arti B maka komunikasi yang akan dilakukan akan gagal, karena maksud yang ingin disampaikan tidak terealisasikan.

Pengertian konteks lainnya dalam Agus (2020:17-18) yang dikemukakan oleh Edi Subroto (2008:511) adalah sebagai berikut.

- a. Konteks memiliki sifat dinamis;
- b. Konteks menyangkut pada benda-benda serta hal-hal dimana dan kapan tuturan itu berlangsung;
- c. Konteks memiliki hubungan dengan interaksi penutur dan mitra tutur yang menyangkut variabels kekuasaan, status sosial, umur dan jenis kelamin;
- d. Konteks juga memiliki hubungan dengan kondisi psikologis penutur dan mitra tutur ketika interaksi berlangsung;
- e. Konteks berkaitan dengan presuposisi, pengetahuan latar, skemata dan implikatur;

f. Konteks bersifat fisik yaitu warna suara dan nada suara penutur dan mitra tutur.

Dapat dilihat bahwa konteks memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah komunikasi. Dimana perbedaan konteks yang berlangsung dapat membuat perubahan makna yang terjadi dalam kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang sedang disampaikan oleh si penutur kepada mitra tutur. Contoh sebagai berikut.

- a. Penutur : seorang ibu
Mitra tutur : Anak
Tempat : Rumah
Situasi : Ibu melihat kamar anaknya yang bersih karena anaknya baru saja merapikan kamar.

Ibu mengatakan kepada anaknya yang sedang tiduran di kamar “Bersih sekali kamarmu nak.” Kalimat tersebut sungguh menyatakan bahwa kamar sang anak bersih sesuai dengan kalimat yang dituturkan dengan kata lain memiliki arti secara harfiah. Tetapi berbeda ketika konteks berubah

- b. Penutur : Seorang ibu
Mitra tutur : Anak
Tempat : Rumah
Situasi : Ibu melihat kamar anaknya yang sangat berantakan

Kalimat “Bersih sekali kamarmu nak” memiliki arti yang berbeda dari sebelumnya. Ketika situasi diatas ibu sedang memuji anaknya, lain hal dengan konteks yang dibawah sang ibu sedang memarahi anaknya karena keadaan kamar yang sangat berantakan. Sehingga arti yang dituturkan tidak dapat diartikan secara harfiah.

Konteks sangat memengaruhi arti dari makna yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur.

2.3.4 Web Drama

Web drama menjadi salah satu hiburan yang dapat di akses dengan mudah pada zaman modern seperti saat ini. Untuk beberapa orang web drama dapat terdengar asing. Dimana web drama belum begitu umum seperti halnya drama atau film. Perbedaan yang terdapat pada drama dan web drama yakni durasi drama, saluran tayang dan biaya produksi. Untuk web drama sendiri memiliki durasi yang lebih singkat dari drama. Pada umumnya web drama hanya berdurasi sekitar 20 hingga 30 menit setiap episodenya. Saluran tayang untuk web drama pun berbeda dengan drama yang pada umumnya ditayangkan melalui saluran TV nasional, sedangkan web drama ditayangkan secara online melalui platform online seperti Youtube atau Netflix. Dan terakhir adalah biaya produksi yang dibutuhkan web drama tidak sebanyak biaya produksi drama.

Drama memiliki beragam genre yang dapat dipilih sesuka hati penonton. Begitu pula dengan web drama memiliki genre yang beragam seperti komedi, horor, romantis, keluarga, persahabatan, dan lain sebagainya. Dari genre tersebut memiliki beragam kalangan penggemar yang menikmatinya. Seperti web drama horor yang digemari kalangan pecinta mistis, web drama romantis yang pada umumnya digemari kalangan anak muda dan web drama komedi yang dapat mengocok perut penonton karena tingkah laku konyol yang dilakukan oleh para pemain filmnya yang disukai dari berbagai jenis kalangan mulai dari yang muda hingga tua.

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian dari penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema terdapat sembilan kajian, walaupun berbeda dari segi kriteria subjek dan teori yang digunakan. Penelitian yang memiliki karakteristik sama dengan subjek berbeda tersebut adalah Tindak tutur ekspresif tokoh dalam film tenggelamnya kapal van der wijck oleh Mylanda Dwi Astuti tahun 2017. Tindak tutur ekspresif dalam film Kehormatan di balik Kerudung sutradara Tya Subiakto Satrio oleh Sri Murti tahun 2018, Tindak tutur ilokusi ekspresif tokoh Umar Ibnu Khattab dalam film Omar: Kajian pragmatik dalam film Omar episode 30 oleh Susilawati tahun 2017. Tindak tutur direktif dan ekspresif pada dialog film Gie sutradara Riri Reza oleh Bayu Gilar Buana tahun 2011. Tindak tutur direktif dan ekspresif pada teks film Rudy Habibie (Habibie & Ainun 2) kaitannya dengan sosial budaya oleh Hayatul Mursida tahun 2020. Tindak tutur ilokusi ekspresif dalam film Gullivers Travel oleh Merlin Mersita Ardania tahun 2016. Tindak tutur ekspresif dalam film “Orang Kaya Baru” karya Ody C. Harahap sebuah bahan ajar berbicara drama di SMA kelas XI oleh Hapsari Dwining Cahyani tahun 2020. Tindak tutur ekspresif dalam film Stand by Me Doraemon oleh Arma Yani Windi tahun 2017. Tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas VIII SMP Negeri 7 Jember oleh Sutik Susmiati tahun 2014.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada segi kriteria objek, teori yang digunakan, posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang sama, namun tetap berbeda dengan

penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang diteliti oleh peneliti ini benar-benar asli.

